



Tarsius kerdil
Tarsius pumilus

Sebaran: GUNUNG ROEKATIMBU, RANO-RANO
Status: TERANCAM PUNAH
Tarsius terkecil ini memiliki panjang tubuh sekitar 8-10 sentimeter. Ruang habitatnya yang sempit ada pada ketinggian lebih dari 2.000 mdpl. Keberadaan satwa nokturnal ini terus menurun di alam.



Julang sulawesi
Rhyticeros cassidix

Sebaran: SELURUH SULAWESI
Status: RENTAN

Spesies endemik Pulau Sulawesi ini menjadi salah satu unsur gambar dari logo Cagar Biosfer Lore Lindu. Ia dikenal pula oleh masyarakat setempat dengan nama rangkong, alow, atau taong. Jelajah terbang burung ini luas, dengan rentang sayap bisa mencapai lebih dari satu meter. Oleh karena itu, keberadaan sang pahlawan karbon yang memencarkan biji ini amatlah penting dalam menjaga kesehatan hutan si penyerap karbon.



Pusparagam Lore Lindu

Pembentukan Pulau Sulawesi dari penyatuan berbagai fragmen geologi pada lima hingga dua juta tahun silam menciptakan sempadan geografis, mengotak-ngotakkan populasi satwa dan juga tumbuhan saat ini. Dipandang dari sisi biogeografi, Pulau Sulawesi berada dalam kawasan Wallacea, area peralihan ekologi antara benua Asia dan Australia. Dalam karyanya *The Malay Archipelago*, Alfred Russel Wallace menegaskan bahwa ragam satwa serta tumbuhan di kawasan ini berbeda dengan yang ada pada bagian barat dan timur Nusantara, keunikan yang juga hadir dalam kawasan Cagar Biosfer Lore Lindu sebagai jantung Wallacea.



Kuskus kerdil sulawesi/kuskus tembung
Strigoscopus celebensis

Sebaran: DI ANTARANYA: DESA KAMARORA, GIMPU, DAN BORA
Status: NYARIS TERANCAM

Satwa ini adalah mamalia berkantung endemik Pulau Sulawesi dengan panjang tubuh sekitar 20-25 sentimeter. Selain di hutan, satwa nokturnal ini juga hidup di perkebunan kopi di Sigi, di zona penyangga Cagar Biosfer Lore Lindu. Kuskus kerdil ini mengonsumsi buah kopi masak terbaik pilihannya, kemudian membuang bijinya ke lantai kebun, yang selanjutnya dipungut oleh para petani.

Rono lindu
Oryzias sarasinorum

Sebaran: DANAU LINDU
Status: KRITIS

Pertama kali diidentifikasi, ikan ini memiliki nama ilmiah *Xenopoecilus sarasinorum*. Revisi taksonomi membuatnya dikenal pula dengan nama *Oryzias sarasinorum*. Ikan endemik Danau Lindu ini dikonsumsi masyarakat sekitar. Ancaman ekologis yang mengancam ialah tekanan penangkapan, kegiatan budi daya perairan, aktivitas penduduk, spesies asing dan invasi, serta pencemaran perairan. Pola reproduksinya unik: induk betina mengerami telurnya hingga menetas.



Leda
Eucalyptus deglupta

Sebaran: DI ANTARANYA: SUNGAI SORU, HULU LABIANG, GUNUNG NOKILAKI, GUNUNG ROEKATIMBU, SELATAN DANAU POSO

Tumbuhan hutan hujan tropis ini memiliki warna batang beraneka, saat kultunya mengelupas. Banyak ditemui pada kawasan riparian—di sekitar sungai. Anyak atsiri-nya digunakan sebagai obat-obatan, dan pohon ini adalah agen yang baik untuk reforestasi di daerah dataran rendah yang basah. Ini disebabkan karena pertumbuhannya mudah dan relatif cepat, juga berkayu keras.

Kupu-kupu
Idea blanchardii

Sebaran: DI ANTARANYA: LEMBAH NAFU DAN BEBERAPA TEMPAT DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU

Kupu-kupu memiliki peran sebagai salah satu polinator penyerbuk. Kupu-kupu juga dapat dijadikan sebagai bioindikator suatu ekosistem. *Idea blanchardii* yang merupakan endemik Pulau Sulawesi termasuk dalam famili Nymphalidae, yang memiliki jumlah spesies terbesar dibandingkan dengan famili lainnya. Bentang sayapnya (*wingspan*) bisa mencapai kurang lebih 14 sentimeter.



Anoa dataran rendah
Bubalus depressicornis

Sebaran: DI ANTARANYA: TAMAN NASIONAL LORE LINDU, HUTAN LINDUNG SANGGINORA POSO
Status: TERANCAM PUNAH

Endemik Pulau Sulawesi, keberadaan satwa ini terancam akibat habitatnya yang bersaing dengan permukiman, perambahan yang dilakukan oleh manusia, perburuan, serta jerat satwa. Kini populasi satwa soliter ini pun semakin menurun.

Maleo
Macrocephalon maleo

Sebaran: DI ANTARANYA: SALUKI, KADIDIA, HULU RAWA, TAWEKI, KARATAMBE (TNLU)
Status: TERANCAM PUNAH

Spesies endemik Pulau Sulawesi yang monogami ini mirip ayam kampung, tetapi panjang telurnya 10-11 sentimeter. Setelah maleo mengubur telur di tanah, memanfaatkan panas bumi, telur akan menetas dalam 53-63 hari. Populasinya menurun akibat degradasi habitat dan gangguan predator alami (biawak). Salah satu strategi untuk menjaga kelestariannya adalah membuat Demplot Pembinaan Populasi Maleo di Saluki, Taman Nasional Lore Lindu, serta pengawasan populasi dan pembinaan habitat di alam liar.



Babirusa
Babirusa celebensis

Sebaran: DI ANTARANYA: TAMAN NASIONAL LORE LINDU DAN CAGAR ALAM MOROWALI
Status: RENTAN

Merupakan endemik Pulau Sulawesi, satwa ini hidup berkelompok dengan betina sebagai pemimpin. Berkurangnya tutupan hutan akibat pembukaan lahan dan perburuan, merupakan ancaman utama yang mendera populasi satwa ini.



Kodok sulawesi
Ingerophrynus celebensis

Sebaran: DI ANTARANYA: DANAU TAMBING, DESA SEDOA
Status: RISIKO RENDAH

Kodok ini adalah satwa endemik Pulau Sulawesi. Di Taman Nasional Lore Lindu habitatnya berada di hutan. Uniknya, sekelompok peneliti mancanegara menemukan satwa ini dapat mengendalikan populasi invasif *yellow crazy ant* (*Anoplolepis gracilipes*), di kebun kakao di sekitar Taman Nasional Lore Lindu.

Sidat
Anguilla marmorata

Sebaran: AFRIKA HINGGA JEPANG
Status: RISIKO RENDAH

Anguilla marmorata adalah satu dari sembilan spesies sidat yang ada di perairan Indonesia. Distribusi spesies ini sangat luas, mulai dari Afrika sampai Jepang, termasuk Danau Poso. Keberlangsungan populasi sidat di danau ini terancam, meskipun IUCN mencantumkan statusnya dalam risiko rendah. Bentuk ancamanya antara lain penangkapan benih sidat (*glass eel*) yang berlebihan, banyaknya waya masapi yaitu alat tangkap bagi sidat dewasa, serta keberadaan bendungan yang menghambat ruaya sidat. Efektivitas *fishway* (jalur buatan untuk ruaya ikan) pada bendungan tersebut, masih perlu dikaji lebih lanjut.

